

## Akomodasi Komunikasi *Outbounders* Universitas Mulawarman dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3

Ferri Agusriadi<sup>1</sup>, Kezia Arum Sary<sup>2</sup>, Nurliah<sup>3</sup>, Jaka Farih Agustian<sup>4</sup>, Ziya Ibrizah<sup>5</sup>

Universitas Mulawarman  
ferriagusriadi@email.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana akomodasi komunikasi dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 bagi *outbounders* Universitas Mulawarman. Adapun metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu terdapat akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh *outbounders* Universitas Mulawarman dalam melakukan penyesuaian diri ketika mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3. Melalui penerapan Teori Akomodasi Komunikasi, konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan menjadi bagian integral dari dinamika komunikasi dalam kegiatan pertukaran ini. Komunikasi multikultural yang berlangsung selama kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 memungkinkan mahasiswa nya untuk saling memahami perbedaan kebudayaan baik antar mahasiswa dan masyarakat setempat dalam proses penyesuaian komunikasi dan menghargai kehadiran perbedaan budaya. Akomodasi komunikasi dalam kegiatan ini menjadi sangat penting untuk menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicara yang berbeda budaya. Melalui penyesuaian, komunikasi dapat berlangsung dengan efektif memungkinkan antar pelaku komunikasi untuk meninggalkan konflik kebudayaan. Penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk menghargai latar belakang kebudayaan lawan bicara.

**Kata Kunci:** Akomodasi Komunikasi; Kebudayaan; Pertukaran Mahasiswa Merdeka

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze how communication accommodation takes place among Universitas Mulawarman outbounders during the Merdeka Student Exchange 3 program. A qualitative descriptive research method was employed. The findings reveal that Universitas Mulawarman outbounders engaged in communication accommodation to adapt to the new cultural environment during the Merdeka Student Exchange 3 program. By applying the Communication Accommodation Theory, convergence, divergence, and over-accommodation emerged as integral parts of the communication dynamics within this exchange program. The multicultural communication that took place during the Merdeka Student Exchange 3 enabled students to mutually understand cultural differences both among themselves and with local communities, facilitating communication adaptation and fostering appreciation for cultural diversity. Communication accommodation plays a crucial role in this program, fostering effective*

*intercultural communication. By adjusting their communication styles, participants demonstrate respect for cultural diversity and reduce the likelihood of cultural misunderstandings.*

**Keywords:** *Communication Accomodation; Culture; Independent Student Exchange*

## A. PENDAHULUAN

Dinamika sosial masyarakat Indonesia terus bergerak mengikuti perubahan zaman dengan keragaman masyarakat etnik yang terus menghadapi perkembangan di setiap aspek kehidupan, seperti dalam perspektif kebudayaan (Marnelly, 2017). Pluralitas yang tertanam dalam masyarakat menjelma sebagai harmonisasi perbedaan, dimana setiap suku, agama, ras, dan adat-istiadat memiliki kemampuan untuk hidup secara bersandingan dan menyambut keberagaman yang dikenal dengan istilah toleransi (Sodik, 2020). Bukan hanya menyambut perbedaan, namun sikap saling mengakui, saling terbuka, saling mengerti dan tidak mempersoalkan adanya perbedaan tersebut (Henry et al., 2017).

Sodik (2020) mengatakan bahwa fungsi toleransi untuk mencapai pemahaman dalam melihat perbedaan di sekitar. Pendidikan turut berkontribusi

dalam membentuk sikap toleransi. Melalui toleransi, dapat terciptanya kerukunan dan keharmonisan, kuatnya hubungan antar individu, meningkatnya rasa kebersamaan, sekaligus mampu membentuk lingkungan yang nyaman. Persepsi seseorang mengenai pertemanann antar suku bangsa dan agama tercermin dalam sikap toleransi di kehidupan bermasyarakat (Hadi et al., 2017).

Dilansir melalui [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), berdasarkan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (2021) menunjukkan temuan sebanyak 30,16% atau 1 dari 3 mahasiswa di Indonesia mempunyai sikap toleransi beragama yang rendah. Hasil riset tersebut menginformasikan dua hal penting yang memiliki hubungan erat dengan toleransi beragama di kalangan mahasiswa, yakni interaksi sosial bersama kelompok yang berbeda dalam hubungan pergaulan sosial dan

diskusi atau tukar pikiran dengan sesama mahasiswa. Selanjutnya tingkat toleransi beragama yang dilakukan oleh dosen dan penghormatan Universitas terhadap kelompok minoritas turut memberikan dampak pada nilai toleransi beragama mahasiswa.

Perguruan tinggi menjadi tempat bagi setiap mahasiswa yang memiliki budaya berbeda dapat berjumpa. Pertemuan kebudayaan tersebut tidak sedikit yang mengalami hambatan berupa kesalahpahaman (Andung et al., 2019). Lagu (2016) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa proses komunikasi multikultural yang dilaksanakan oleh mahasiswa di Universitas berjalan kurang optimal, diakibatkan oleh perbedaan latar belakang kebudayaan yang dimiliki oleh tiap mahasiswa, memiliki rasa untuk mempertahankan kebiasaan dalam berkomunikasi, seperti penggunaan bahasa daerah beserta aksen.

Sebagai *agent of change*, mahasiswa menjadi cita-cita masyarakat untuk memberikan transformasi yang lebih baik dan membentuk suatu aturan tertentu di Indonesia (Bahari, 2010). Mahasiswa berkesempatan turun ke masyarakat secara langsung untuk

mempelajari perbedaan keberagaman dalam meminimalisir sikap intoleran. Kegiatan tersebut berupa program yang dihadirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Perguruan Tinggi yakni dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Setyadi et al., 2021).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk memberikan kesempatan berupa kebebasan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman baru dengan belajar di luar dari program studi maupun universitasnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sebagai langkah dalam meningkatkan pendidikan berkualitas yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim (Anwar, 2022).

Terdapat delapan program kegiatan MBKM yang dapat diikuti mahasiswa dibawah naungan kemendikbud, salah satunya program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan sebuah program mobilitas bagi mahasiswa selama satu semester untuk mendapatkan pengalaman belajar baru di perguruan tinggi di Indonesia sekaligus

menguatkan rasa persatuan dalam keberagaman (pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, 2023). Selain memperdalam pengetahuan di bidang akademik, kegiatan ini berkesempatan untuk mengasah sudut pandang mahasiswa agar lebih menghormati dan memuliakan keberagaman Indonesia sebagai salah satu keutamaan pemersatu bangsa dan negara (kemdikbud.go.id).

Dalam prakteknya, mahasiswa yang berpartisipasi diperbolehkan untuk mengambil tidak lebih dari setara 20 SKS mata kuliah selaras maupun kemiripan dengan mata kuliah yang ada pada kampus asal (Yasin et al., 2023). Salah satu materi yang dilaksanakan secara luar ruangan yakni Modul Nusantara bermaksud untuk menumbuhkan pemahaman dan kepekaan para mahasiswa terkait kecintaan akan tanah air, nasionalisme, menghargai kebhinekaan, serta menegaskan kebanggaan selaku bangsa Indonesia beserta segenap kemajemukannya melalui melakukan kunjungan pada destinasi sejarah dan rumah-rumah ibadah di daerah kampus tujuan dan sekitarnya (Dirjen Pendidikan

Tinggi, 2021:9). Mahasiswa mendapatkan pengalaman yang berharga melalui interaksi dan membangun relasi dengan mahasiswa lain dari berbagai daerah di Tanah Air dan warga setempat, yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka pada Angkatan 3, Universitas Mulawarman berpartisipasi dengan melepas 94 mahasiswa dari 36 program studi. Sejak pertama kali program ini diadakan di tahun 2021, Universitas Mulawarman tidak pernah absen untuk mengirimkan *outbounders*, yakni sebutan bagi mahasiswa yang bertukar keluar pulau sejak pertama kali program ini diadakan pada tahun 2021. 94 *outbounders* Universitas Mulawarman yang lolos dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 ini akan berkuliah selama satu semester di 43 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang berada di 18 Provinsi (sketsaunmul.co).

Kendatipun program pertukaran ini mempunyai aktivitas yang bermanfaat, masih dijumpai beberapa permasalahan yang berkaitan dengan beragam budaya yang ada disaat program pertukaran sedang berjalan, seperti halnya kecenderungan untuk

berkumpul atau berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, sehingga mahasiswa yang memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berlainan kurang diterima oleh mahasiswa kampus penerima (Oksari et al., 2022). Selain itu, kekurangan lainnya diakibatkan keberagaman berupa penggunaan bahasa daerah yang digunakan ketika berada pada satu kegiatan yang sama, sehingga dapat memicu kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menerima pesan, serta menjadi bahan candaan mengenai suatu etnis maupun budaya tertentu (Wibowo et al., 2023).

Solihat (2018) mengatakan kemampuan komunikasi multikultural atau kesadaran antar budaya pada saat ini mutlak menjadi suatu keharusan, pada prosesnya pola komunikasi terbentuk secara berbeda bagi setiap individu atau kelompok. Komunikasi menjadi aspek yang mendasar pada kehidupan di masyarakat, berkembang sebagai suatu fenomena membentuk komunitas maupun integrasi pengetahuan, individu di masyarakat saling memberikan informasi untuk menjangkau satu tujuan (Darmastuti et al., 2019). Mahasiswa perlu untuk

bersikap dalam menghadapi skenario tak terduga dalam menghindari konflik dan kesalahpahaman, serta membentuk sebuah pemahaman antar budaya dan etnis dengan kemampuan berkomunikasi antar individu yang beragam (Hakim, 2021). Hal tersebut dapat diperoleh melalui pemahaman konsep akomodasi komunikasi. Suheri (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu menyesuaikan gaya komunikasi nya dengan orang lain melalui akomodasi komunikasi, akomodasi komunikasi dapat diketahui melalui penggunaan kata, penempatan intonasi, bahasa tubuh, serta penyesuaian pada topik pembicaraan.

Melalui latar belakang diatas, penulis ingin meneliti bagaimana akomodasi komunikasi yang diadaptasi oleh mahasiswa melalui pertukaran mahasiswa merdeka 3 pada mahasiswa Universitas Mulawarman yang melakukan pertukaran keluar daerah dan menjalani kehidupan selama 1 semester di daerah yang berbeda.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Adapun beberapa tinjauan Pustaka yang dignakan pada konsep penelitian ini antara lain sebagai berikut:

## Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi adalah sebuah kecakapan seseorang dalam mengoreksi, memodifikasi, maupun menyesuaikan sikapnya sehubungan dengan tanggapan mereka mengenai individu lain (West et al., 2010). Istilah tersebut turut mengacu pada bagaimana seseorang mengamati sebuah interaksi maupun menyelaraskan perilaku mereka ketika terjalannya interaksi (Lisa, 2023). Proses akomodasi komunikasi dapat berlangsung jika individu dari kelompok yang berbeda menarik ketertarikan individu lainnya sehingga menyebabkan timbulnya respon yang menyamakan atau mentransformasi perilaku mereka untuk berkomunikasi.

Penelitian yang mengkaji mengenai akomodasi komunikasi dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka pada *outbounders* Universitas Mulawarman menggunakan teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles. Giles (2016) mengatakan teori tersebut mengacu kepada adaptasi interpersonal, yakni individu memiliki kecenderungan untuk beradaptasi disaat dua orang sedang berinteraksi, seperti menyesuaikan aksen, bahasa,

serta gerakan bahasa tubuh sebagai simbol respon terhadap lawan komunikasinya. Melalui teori ini, dipahami bahwa individu berusaha untuk melakukan penyesuaian atau mengakomodasi gaya lawan bicaranya akibat dari rekomendasi motivasi serta konsekuensi yang menjadi dasar mengenai kejadian yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi dalam interaksi mereka (West & Turner, 2008:223).

Teori ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata cara agar tiap individu yang berkomunikasi dapat saling mempengaruhi selama proses interaksi. Proses psikologi sosial menjadi fokus mekanisme saling mempengaruhi perilaku yang diamati, merujuk pada cara individu dalam berinteraksi dengan melakukan pemantauan dan menyesuaikan perilaku lawan interaksi (Rohim, 2009:212). Giles menyatakan mengenai akomodasi sebagai strategi yang kerap digunakan dalam mendapatkan apresiasi atas individu yang berasal dari beragam kelompok dan budaya, dengan cara menyamakan gaya bicara orang lain yang kemudian disebut sebagai pidato teori akomodasi (Griffin, 1997:416; Larasati, 2022). Pada

proses perkembangannya, Giles secara koheren telah menjumpai dua bentuk komunikasi strategis yang dapat diimplementasikan berbagai orang ketika mereka berkomunikasi, yakni konvergensi dan divergensi.

Teori akomodasi komunikasi menjelaskan seseorang mempunyai pilihan pada suatu interaksi. Barangkali melahirkan komunitas percakapan yang menyertakan penerapan bahasa maupun sistem nonverbal yang sama, mereka barangkali akan memisahkan diri mereka dari orang lain, atau justru mereka akan berupaya dengan keras agar dapat beradaptasi. Ketiga kemungkinan skenario tersebut diberi julukan dengan istilah konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (Lisa, 2023). Seseorang memiliki hak dan strateginya sendiri untuk memilih dengan cara apa mereka beradaptasi, ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicara. Strategi adaptasi tersebut terdiri atas tiga pilihan, yakni konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebih. Berikut bentuk adaptasi mengenai teori akomodasi komunikasi, antara lain:

**a. Konvergensi**

Konvergensi merupakan strategi yang dimanfaatkan untuk mencocokkan perilaku komunikasi individu sebaik-baiknya sehingga menjadi mirip dengan lawan bicara, salah satu cara adalah dengan menyelaraskan gaya bicara dengan mengarah pada gaya bicara orang lain (West & Turner, 2010). Adaptasi ini turut melihat pada kesesuaian akurasi berbicara, jeda, mimik wajah, kontak mata, serta perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Seseorang yang tertarik dengan lawan bicaranya dianggap sedang melakukan konvergen, ketertarikan diartikan sebagai istilah luas dan melampaui sejumlah karakteristik, merujuk pada suka, karisma, dan kredibilitas.

Giles dan Smith (dalam Lisa, 2023) mengemukakan beberapa elemen yang menularkan perhatian individu pada orang lain, contohnya percakapan berikutnya dengan pendengar, kecakapan pembicara dalam berinteraksi, dan disimilaritas status yang dimiliki oleh setiap individu. Konvergensi dapat terjadi bilamana mereka memiliki kesamaan dalam keyakinan, perilaku, dan

kepribadian yang menyebabkan ketertarikan.

### **b. Divergensi**

Divergensi merupakan strategi yang digunakan untuk menekankan pada perbedaan di antara individu dengan lawan bicaranya. Dalam pertemuan antar etnis, kita bisa menggunakan strategi ini dengan menggunakan bahasa atau dialek yang berbeda dari yang digunakan orang lain, meskipun kurang nyaman nyaman. Divergensi dalam gaya bicara dapat dilakukan dengan memakai aksen yang lebih medok, berbahasa dengan kecepatan yang berbeda, atau berbahasa dengan nada monoton. Dari segi linguistik, divergensi dikenal dengan penggantian kata secara sengaja (Griffin, 1997:417-418).

Giles dan rekannya (dalam West & Turner, 2010) mempelajari bahwa ditemukan periode dimana seseorang yang mempunyai perbedaan asal budaya dapat secara sukarela memakai gaya bicara mereka sebagai kaidah simbolis untuk menjaga identitas mereka, kebanggaan akan budaya, sekaligus kekhasan mereka. Oleh karena itu,

divergensi sebagai strategi dalam menyebarluaskan informasi mengenai keberadaan mereka, serta ingin melindunginya karena suatu alasan, tanpa mencemaskan terkait akomodasi komunikasi antara individu untuk menyempurnakan konversasi.

### **c. Akomodasi Berlebihan**

Akomodasi berlebihan merupakan julukan kepada komunikator yang dianggap komunikasi terlalu eksektif (West & Turner, 2010). Akomodasi berlebihan dapat mengakibatkan kegagalan komunikasi antar individu, ketika pembicara menyamakan diri secara melampau pada lawan bicaranya yang diduga terbatas dalam hal tertentu. Sekalipun pembicara memiliki niat untuk 17 memberikan penghormatan, pendengar memiliki persepsi lain sebagai hal yang kurang menyenangkan dan tidak menghormati dirinya, sehingga umumnya menimbulkan persepsi pendengar bahwa diri mereka tidak sejajar.

Dampak serius ditimbulkan melalui akomodasi berlebihan turut



berupa hilangnya dorongan untuk mengeksplorasi bahasa lebih jauh lagi, menjauhi interaksi, serta menciptakan sikap negatif pembicara dan juga masyarakat. Akomodasi berlebihan dapat menjadi hambatan utama dalam menuju makna dalam kegiatan bertukar informasi (Lisa, 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti individu berusaha terlalu keras untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya, individu merasa bahwa mereka harus mengubah cara berbicara mereka secara drastis untuk dipahami dan ketika individu secara masif menyesuaikan diri dengan cara berbicara kelompok lain dan memperkuat stereotip tentang kelompok tersebut.

### **Komunikasi Multikultural**

Komunikasi multikultural atau biasa disebut dengan komunikasi antarbudaya menjadi disiplin ilmu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat informasi di era digitalisasi sekarang ini. Melalui perkembangan teknologi, perubahan kebudayaan terjadi secara masif menyertai perubahan masyarakat itu pula (Milyane

et al., 2023: 2). Dalam pertukaran informasi, pengalaman, ide dan gagasan, latar sosial budaya individu yang berpartisipasi pada aktivitas komunikasi ikut memberikan andil yang perlu mendapat perhatian, hal tersebut dikarenakan untuk melancarkan proses komunikasi, individu mampu mengasosiasikan secara lebih baik terhadap latar belakang sosial budaya lawan bicaranya (Hernawan & Pienrasmi, 2021). Devito (dalam Hernawan & Pienrasmi, 2021) mengemukakan komunikasi multikultural merujuk pada komunikasi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, antara individu yang mempunyai keyakinan, nilai, dan cara bertingkah laku dengan budaya yang berbeda.

Komunikasi multikultural membahas berbagai proses komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh perbedaan kultur. Setiap individu dalam berinteraksi akan berupaya untuk menempatkan diri dengan budaya lawan bicara. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Liliweri (dalam Hernawan & Pienrasmi, 2021) bahwasanya interaksi dan komunikasi yang terjalin memerlukan tingkat keamanan dan etika tertentu, serta

penelaahan mengenai bagian-bagian tertentu terhadap lawan bicara. Komunikasi yang terjalin antar individu maupun antar kelompok berbeda latar belakang budaya termasuk bagian esensial dari kehidupan masyarakat.

Dood (1998) mengatakan komunikasi multikultural meliputi komunikasi yang menyertakan pelaku komunikasi mewakili individu maupun kelompok yang memusatkan pada perbedaan budaya dan mengakibatkan sikap antar budaya dari individu tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi multikultural dapat diimplementasikan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang bertukar pesan walaupun dengan perbedaan kebudayaan.

Syaiful Bahri Djamarah (2004) menyatakan pola komunikasi dapat dimengerti bagaikan pola hubungan antar individu atau lebih terhadap proses mengirim dan menerima pesan melalui cara yang dapat diketahui. Pola komunikasi cukup banyak dijelaskan oleh berbagai pakar komunikasi dan pada penelitian ini mencoba untuk menggunakan pola komunikasi multikultural di kegiatan Pertukaran

Mahasiswa Merdeka. Pola komunikasi merupakan cara individu atau kelompok dalam melakukan aktivitas komunikasi. Pola komunikasi melalui penelitian ini merupakan cara kerja individu dalam melakukan aktivitas komunikasi yang didasari oleh teori komunikasi ketika menyampaikan pesan dan memberikan pengaruh kepada komunikan. Pola komunikasi yang terbentuk pada kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka dikarenakan lahirnya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antara mahasiswa dan masyarakat sekitar yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan. Aktivitas komunikasi terus dilakukan oleh mahasiswa pertukaran dikarenakan komunikasi menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan selama 1 semester di wilayah Perguruan Tinggi penerima sekaligus memperkuat hubungan antar mahasiswa dan masyarakat sekitar. Proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pertukaran.

Pola komunikasi serupa dengan proses komunikasi, hal ini dikarenakan bentuk komunikasi terdiri atas rangkaian kegiatan dalam menyampaikan pesan

sehingga didapatkan umpan balik dari penerima pesan. Melalui proses komunikasi, berikut ini beberapa bentuk pola komunikasi multikultural yang berkaitan erat dengan proses komunikasi:

**a. Adaptasi Budaya**

Ting-Toomey (2015) mengemukakan bahwa sebuah proses adaptasi memunculkan hambatan dan perubahan bagi individu yang mengalami. Hambatan tersebut berupa sebuah perbedaan keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma antar daerah asal dengan budaya setempat, selanjutnya kehilangan gambaran budaya asal sekaligus simbol yang biasanya dilihat menjadi hilang. Adaptasi multikultural merupakan proses belajar berupa memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan budaya lainnya, bertujuan untuk membangun hubungan yang baik kepada orang-orang dari budaya yang berbeda.

Proses adaptasi budaya tidak hanya tentang mempelajari budaya baru, tetapi juga tentang menerima norma nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Pendidikan keluarga,

lembaga agama, dan sekolah berperan penting dalam proses ini dengan memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. Haryadi & Silfana (2013) menyatakan adaptasi budaya adalah proses panjang yang dilalui seseorang untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Tujuan akhir dari proses ini adalah mencapai rasa nyaman di lingkungan yang baru.

**b. Sikap Saling Menghormati**

Sikap adalah cara pandang atau kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Sikap dapat dipelajari dan diubah, serta memberikan pengaruh pada perilaku seseorang terhadap benda, kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Salah satu kelompok sikap yang utama adalah sikap kepada orang lain (Dahar, 2011). Sikap saling menghormati merupakan salah satu landasan utama dalam komunikasi multikultural yang efektif bagi terciptanya kedamaian dan harmoni dalam suatu negara yang majemuk. Dengan saling menghormati, perbedaan yang ada di antara masyarakat dapat dijumpai dan perpecahan dapat dihindari.

Menjunjung tinggi rasa saling menghormati merupakan esensi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks keragaman budaya. Cara untuk menunjukkan rasa hormat tersebut berupa menghargai perbedaan budaya, menjaga toleransi, dan terbuka untuk mempelajari budaya berbeda. Sikap saling menghormati turut mempunyai beragam manfaat, yakni menghidupkan empati dan toleransi sebagai kontrol sosial, kerjasama yang mendukung, serta menambah kekayaan budaya antar mahasiswa dan masyarakat sekitar.

### **c. Proses Pengulangan Komunikasi**

Muslich (2024:45) mengemukakan proses pengulangan kata adalah kejadian menyusun kata melalui proses mengulang bentuk dasar, baik sepenuhnya atau sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks ataupun tidak. Tiap kata yang diulang mempunyai bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar tersebut berupa bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar dari setiap kata, karena bentuk dasar tersebut

harus dapat digunakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari terhadap beragam bentuk kata atau kalimat yang lain.

Pengulangan kata menjadi strategi penting dalam komunikasi multikultural, hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang jelas antar individu dari budaya yang berbeda. Tidak semua kegiatan komunikasi yang terjalin dapat langsung dimengerti oleh setiap pelaku komunikasi, tak jarang setiap pihak perlu melakukan pengulangan dan menjelaskan kembali mengenai pesan yang diberikan dengan harapan dapat dimengerti oleh lawan komunikasi.

## **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena manusia atau sosialnya melalui penciptaan deskripsi yang komprehensif yang dapat disediakan dengan kata-kata, mengungkapkan

pandangan terperinci melalui informan dan terlaksana pada kerangka yang alamiah (Walidin et al., 2015). Fokus Penelitian yang diambil dalam penelitian berdasarkan Teori Howard Giles, yakni Teori Akomodasi Komunikasi, sebagai berikut: konvergensi (perilaku komunikasi individu yang mirip dengan lawan bicara), divergensi (menekankan perbedaan komunikasi antar individu), akomodasi berlebih (komunikator yang dianggap berlebihan dalam berinteraksi) (West & Turner, 2008).

Informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini berjumlah 4 orang, yang dipilih sesuai dengan kriteria dengan menggunakan Teknik Purposive Sampling. Keempat informan mewakili tiap pulau yang menjadi wilayah pertukaran, yaitu Padang (Sumatera), Yogyakarta (Jawa), Palu (Sulawesi), dan Bali (Bali-Nusa Tenggara). Observasi non partisipan tanpa mengikuti kegiatan sehari-hari dan tanpa mengetahui bagaimana proses komunikasi multikultural yang terjalin, dikarenakan keempat informan telah pulang dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3.

Metode penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (1984) dalam

menganalisis akomodasi komunikasi yang terjadi pada *outbounders* Universitas Mulawarman. Dimulai dengan mereduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan komunikasi. Selanjutnya menyajikan data berupa fakta terstruktur yang memungkinkan penarikan Kesimpulan.

#### D. TEMUAN

Gagasan multikulturalisme sebagai pandangan yang mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam mengatur perbedaan dengan menerima perbedaan itu sendiri. Konsepnya berhubungan dengan bagaimana mengatur hubungan antar kelompok yang berbeda-beda, seperti pendatang dan masyarakat adat. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang menerima semua orang apa adanya, tanpa membedakan budaya, gender, agama, atau bahasa (Kaaffah et al., 2022). Informan yang sama-sama tinggal di Kalimantan Timur memiliki pemaknaan masing-masing dalam pengalaman kebudayaan yang mereka alami ketika harus pergi ke luar pulau dalam waktu yang cukup lama dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan.

*Selama saya di Bali, mau sama siapapun itu saya inisiatif sekedar sapa atau basa-basi. Kalau masalah interaksi saya tanya sama ibu-ibu depan kos gitu yang non bali dulu kalau respon nya baik, sepertinya kalau saya ajak ngomong dengan orang bali nya langsung, respon nya baik dan gak seburuk yang saya pikirkan, jadi saya mulai memberanikan diri bicara sama ibu kos nya yang asli bali dan menjadi akrab. (Informan A, Juli 2024).*

Sejak awal kedatangan outbounders Universitas Mulawarman ke wilayah pertukaran, keempat informan memiliki proses yang berbeda-beda dalam melaksanakan aktivitas komunikasi dengan individu yang berbeda budaya.

*Bisa dikatakan kayak cukup sulit kalau mau berinteraksi dengan orang baru, apalagi dengan orang yang beda budaya, jadi aku lebih enjoy kalau misal aku sudah berkali-kali bertemu, pertemuan pertama liat dulu orang nya gimana kalau diajak ngobrol, terus pertemuan kedua baru lebih enjoy kalau ngobrol, jadi gak langsung klek bisa ngobrol panjang gitu, ada prosesnya. (Informan U, Juli 2024).*

Interaksi sosial yang dilakukan outbounders berupa penyesuaian

dengan individu yang bukan merupakan masyarakat asli wilayah tersebut, untuk mengetahui respon yang akan ditimbulkan sebagai strategi adaptasi budaya dalam memahami nilai-nilai dan kebiasaan guna membangun hubungan baik sebelum berinteraksi langsung dengan masyarakat asli setempat hingga mencapai kenyamanan di lingkungan baru.

*Aku baru pertama kali ke sulawesi, jadi betul-betul baru, sama sekali gak tau background tabu dan budaya nya bagaimana ya di sulawesi, bisa dibilang lumayan susah sih, sampai akhir-akhir pun masih kurang sreg karena perbedaan kebiasaan, masih agak sulit menyesuaikan. (Informan M, Juli 2024).*

Proses komunikasi dalam hubungan interpersonal bagaikan kulit bawang merah yang memiliki beberapa lapisan kepribadian dan membutuhkan waktu agar lapisan tersebut dapat menyentuh bagian paling dalam. Interaksi yang terjalin dengan teman pertukaran cenderung lebih cepat prosesnya dibandingkan dengan masyarakat lokal, dikarenakan tumbuhnya perasaan senasib sepenanggungan antar mahasiswa pertukaran sehingga

mempertebal rasa kekeluargaan dan mempermudah aktivitas komunikasi.

*Disana (Yogyakarta) mereka ada kata "po" kalau disini "lok", terkadang jadi hambatan karena gak ngerti konteks nya, entah mereka itu bertanya, ngasih pernyataan, atau ngasih jawaban. (Informan G, Juli 2024).*

Gegar budaya turut dialami oleh *outbounders* dalam kegiatan pertukaran di wilayah baru yang berbeda budaya. Gegar budaya menjadi fenomena awal yang dialami oleh individu yang baru menetap setelah itu diikuti dengan adaptasi budaya, serta sebagai momentum bagi individu dalam membuat keputusan ketika akan beradaptasi, bersamaan dengan berbagai hal berupa hambatan dan dinamikanya (Sary, 2018). Berbicara dengan menggunakan suara pelan ketika berkomunikasi kepada lawan bicara menjadi pilihan yang diambil oleh Informan G ketika menyesuaikan diri dengan masyarakat di Yogyakarta.

*Kalau mau berinteraksi dengan warga sana atau mahasiswa reguler yang memang asli jawa, saya langsung pelanin suara untuk menyesuaikan intonasi dengan mereka tapi tetap pakai bahasa Indonesia. (Informan G, Juli 2024).*

Disaat melakukan interaksi dengan individu yang berbeda budaya akan dihadapkan dengan sistem nilai serta aturan yang berbeda (Putri & Anismar, 2020). Hal tersebut menjadi hambatan dalam memahami komunikasi jika individu yang berinteraksi sangat etnosentrik sehingga mengakibatkan stereotip, seperti menyamaratakan atas kelompok orang dengan melalaikan kehadiran ketidaksamaan antar individu.

Stereotip sebagai gambaran atau kepercayaan yang dipegang individu mengenai kelompok berdasarkan pengalaman pribadi ataupun orang disekitar. Stereotip juga dapat ditimbulkan oleh logat alias aksen (Hogenboom, 2018). Logat atau aksen dimiliki tiap bahasa daerah yang melekat pada sang penutur. Oleh karena itu, hal tersebut juga dialami oleh *outbounders* yang menetap di salah satu wilayah selama pertukaran

*Misal sama teman aku yang dari makassar, aku seolah-olah "Hei ji, sudah makan ka?" terus kalau sama orang yang dari jawa "Wes mangan ta?" "Yo Wes". Terus sama orang jakarta yang pakai Lo-Gue, aku lebih menyesuaikan sih. (Informan U, Juli 2024).*

Tanpa persetujuan formal, Informan U mengambil langkah dengan berhati-hati dalam berkomunikasi bersama orang baru dan juga menghindari topik pembahasan yang mengarah pada kesukuan. Setelah mengenali karakter lawan bicara, informan U melakukan penyesuaian dengan menyamakan bahasa dan logat lawan bicara ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa pertukaran ketika berada di Padang. Belajar logat dirasa lebih mudah dibandingkan dengan kosa kata. Tanpa disadari, informan M turut menyesuaikan gaya komunikasi masyarakat Palu sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan kebiasaan.

*Mereka juga bahasanya lebih formal untuk standar nya dalam sehari-hari, jadinya perlu untuk di sesuaikan sedikit. Respon mereka ketika aku secara natural terikut aksen mereka kayak "ih mulai balogat ji", "oh orang luar sudah mulai menyesuaikan". (Informan M, Juli 2024).*

Adaptasi tersebut berlangsung selama berada di wilayah pertukaran, selain akibat dari masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, pergaulan yang terjalin secara intensif dan dalam waktu yang lama ikut

menyesuaikan kebudayaan baru sebagai budaya campuran.

*Ada logat yang terikut sampai Samarinda, kayak logat orang medan, kebetulan teman kost ku orang medan dan di modul cukup didominasi oleh orang medan dibanding yang lain, dibawa banget mulai dari aksen dan beberapa kata sampai disini waktu awal-awal kepulangan. (Informan G, Juli 2024).*

Secara lambat laun kebudayaan asli mereka di Samarinda akan berubah sifat dan wujudnya.

*Saya dari awal menegaskan, kalau misalnya komunikasi sama yang beda suku itu diutamakan bahasa indonesia, walaupun mungkin dialek atau logat nya masih lengket dengan bahasa asli mereka gak masalah sih. (Informan A, Juli 2024).*

Menjadi Kepala Suku terpilih, informan A memiliki tanggung jawab sebagai jembatan komunikasi oleh PIC dan pihak Universitas kepada sesama mahasiswa pertukaran, memilih untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahasa yang dirasa efektif agar pesan dapat diinformasikan dengan baik sekaligus mampu meminimalisir konflik ketika berkomunikasi dengan individu



lain, dibandingkan menggunakan bahasa daerah.

*Kadang nanya dulu pakai bahasa indonesia, kalau respon nya bagus pakai bahasa indonesia juga, aku lanjutin jual beli nya. Kalau mereka tetap pakai bahasa minang dan gak ngasih pemahaman ke kita kayak harga dan negosiasi ya sudah kami tinggal, karena masih banyak penjual yang lain.* (Informan U, Juli 2024).

Dalam hal kekuasaan, tuan rumah di suatu wilayah merasa bahwa lawan bicara yang merupakan pendatang harus mengikuti kebudayaan terutama bahasa yang sudah ada di wilayah tersebut sebagai tanda menghormati masyarakat lokal. Namun, hal tersebut tidak membuat informan U merasa jera untuk tetap berkomunikasi dengan orang Minang, melalui mencari tahu sebelumnya mengenai kesanggupan serta kemauan lawan bicara yang orang Minang untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya dengan masyarakat setempat, informan tetap menggunakan bahasa Indonesia berkomunikasi dengan mahasiswa pertukaran yang berbeda bahasa pula, walaupun paham dengan bahasa Jawa yang lawan bicara sampaikan ketika sedang berinteraksi.

Ketika individu beradaptasi dengan menggunakan bahasa daerah milik lawan bicara untuk menunjukkan rasa hormat, tetapi lawan bicara menangkap hal itu sebagai hal yang tidak mengenakan dan tidak menghargai dirinya. Usaha akomodasi yang terlalu berlebihan seringkali memunculkan persepsi pada pendengar yang berada pada posisi lebih tinggi derajatnya. Penggunaan kata-kata dari bahasa daerah yang tidak tepat atau terlalu formal dapat menyebabkan lawan bicara menjadi tidak nyaman dan merasa terganggu

*Kami sebagai orang luar hanya melihat dari sosial media kalau memang benar ada klitih, jadi kita bertanya "mas benar gak kayak gini disitu?" kita bertanya, tapi mas nya itu tersinggung, padahal kita bertanya untuk memastikan, mungkin mas nya lagi gak sesuai mood, jadi respon mas nya agak negatif terus kayak marah dan bilang bahwa kami itu sok tahu gitu tentang di jogja, padahal yang mengkonfirmasi benar adanya waktu itu oleh pihak kepolisian yang kita lihat, jadi bisa kita bilang informasi nya valid.* (Informan G, Juli 2024).

Sebagai pendatang di wilayah pertukaran, diharapkan mampu

menyesuaikan diri agar lebih nyaman dan memudahkan ketika proses berinteraksi dengan masyarakat setempat maupun mahasiswa reguler, maksud baik ingin menyesuaikan bahasa atau sikap yang ada pada wilayah pertukaran di Yogyakarta nyatanya menciptakan outbounder yang memaksa diri agar menjadi sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat lokal, terutama pada suatu topik pembicaraan. Sayangnya, hal tersebut dirasa terlalu berlebihan oleh setiap lawan bicaranya ketika berinteraksi, berkomunikasi dengan membicarakan sebuah konflik yang terjadi di Yogyakarta kepada salah satu masyarakat lokal sehingga menciptakan miskomunikasi dalam interaksi tersebut.

## **E. BAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menjabarkannya menjadi tiga bagian bahasan yang mencakup aspek dalam Teori Akomodasi Komunikasi, yakni konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

### **Konvergensi**

Konvergensi merupakan suatu adaptasi dalam memproses gaya komunikasi individu dengan tujuan dapat menjadi lebih mirip dengan gaya komunikasi yang menjadi lawan bicara baik sama individu maupun individu ke kelompok. West & Turner (2010) memaknai konvergensi sebagai strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh individu sehingga menjadi mirip dengan lawan bicara dalam hal gaya bicara berkomunikasi. Penyesuaian intonasi suara diadaptasikan oleh informan G ketika melakukan pertukaran di Yogyakarta.

Penyesuaian intonasi suara dalam berkomunikasi dengan individu baru terkhusus yang berbeda budaya dapat mencegah terjadi konflik dan hal-hal yang memancing emosi lawan bicara, sehingga hal tersebut memberikan rasa nyaman kepada komunikan sebagai pilihan yang baik untuk diterapkan, terlebih perbedaan budaya dan pada dasarnya masyarakat Yogyakarta sangat terkenal dengan gaya bicaranya yang halus, pelan, dan sopan ketika berinteraksi. Selain berbicara dengan suara pelan, ada pula informan penelitian yang mengalah dan berhati-hati ketika mengucapkan sesuatu.

Mengubah gaya bicara yang pada awalnya keras menjadi lebih lembut serta kecepatan bicara menjadi lebih pelan.

Penggunaan bahasa dan logat lawan bicara meskipun tidak begitu lancar dalam proses nya, menunjukkan ketertarikan bahwa informan U berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara ketika berkomunikasi. Tidak hanya ketika berbicara dengan individu yang berasal dari Makassar atau Jawa, Informan juga merespon obrolan dengan individu yang berasal dari Timur Indonesia dengan menggunakan logat khas Timur. . "Hei ji, sudah makan ka?", "Wes mangan ta?", "Yo wes", informan U mengadopsi bahasa lawan bicara serta menerapkan logat khas lawan bicara untuk melakukan akomodasi di wilayah pertukaran. Respon baik yang diberikan oleh lawan bicara Berbagai macam respon baik yang diberikan oleh lawan bicara ketika individu berusaha untuk mengadaptasi logat orang tersebut memberikan semangat untuk terus mempelajari kebudayaan tersebut.

"Ih mulai balogat ji", "oh orang luar sudah mulai menyesuaikan". Teori Akomodasi Komunikasi menganggap bahwa konvergensi yang berhasil dapat memberikan persepsi positif, menambah

pemahaman, dan memperkuat hubungan, pengalaman yang dialami oleh informan menunjukkan konsekuensi yang positif dari konvergensi. Melalui pembahasan mengenai konvergensi tersebut memberikan informasi bahwasanya menyesuaikan diri di wilayah yang baru dan berbeda budaya dapat dilakukan dengan mengamati karakteristik lawan bicara yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Setiap budaya memiliki keunikannya masing-masing dan menjunjung tinggi apa yang telah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut.

Merasa terdapat keunikan terhadap bahasa dan logat orang Timur untuk diadaptasi, penyesuaian dengan logat orang Timur tersebut turut mempengaruhi mahasiswa lain untuk diadaptasikan dalam berkomunikasi. Penyesuaian berupa menggunakan bahasa dan logat tersebut juga diimplementasikan oleh informan G ketika berada di Yogyakarta. Konvergensi terjadi ketika individu memiliki kesamaan atas keyakinan, perilaku, dan kepribadian yang menyebabkan ketertarikan (Lisa, 2023).

Menetap dalam waktu yang lama dan berinteraksi secara terus-menerus

dengan orang yang berbeda budaya memberikan pengaruh ke dalam diri, secara tidak langsung ikut mengadaptasi kebudayaan tersebut, termasuk dengan tingkah laku dan bagaimana berbicara, logat bahasa yang digunakan. Secara otomatis, ketika berbicara kembali dengan individu tersebut walaupun tidak tatap muka akan kembali terikut untuk berbicara dengan menggunakan logat lawan bicara yang sudah dikenal dengan akrab selama kegiatan pertukaran. Hal tersebut dialami oleh informan A ketika pulang dari Bali setelah mengikuti kegiatan pertukaran.

Berbicara dengan berhati-hati seperti mengecilkan suara menjadi bagian penting dalam melakukan konvergensi, tinggi rendah nada sangat berpengaruh dalam menciptakan persepsi di benak lawan bicara dan juga meminimalisir terjadinya konflik ketika berkomunikasi dengan lawan bicara. Disaat sudah memahami karakteristik lawan bicara, individu dapat menentukan bagaimana cara komunikasi yang pas ketika menghadapi individu lainnya.

Menggunakan logat atau bahasa lawan bicara ketika berkomunikasi sebagai bentuk menghormati kebudayaan lain dengan harapan tujuan

komunikasi dapat tercapai, begitu juga dengan lawan bicara yang akan menyesuaikan diri kembali ketika berkomunikasi kepada *outbounders* yang statusnya sebagai pendatang dan sedang mempelajari kebudayaan setempat maupun kebudayaan mahasiswa pertukaran.

Hasil temuan memberikan gambaran yang luas dan sejalan mengenai konsep konvergensi dalam konteks komunikasi pertukaran budaya. Aktivitas yang dialami oleh informan sesuai dengan prinsip yang dapat ditemui pada Teori Akomodasi Komunikasi. Para informan menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, membangun hubungan baik, serta menghindari potensi konflik. Selaras dengan motivasi yang ditemui dalam teori ini sekaligus konsekuensi tindakan konvergensi mereka yang positif. Mampu memperkuat pemahaman mengenai bagaimana individu memanfaatkan konvergensi sebagai strategi utama dalam komunikasi multikultural.

### **Divergensi**

Divergensi merupakan kondisi ketika individu dalam berinteraksi tidak

menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan individu atau kelompok lain yang menjadi lawan bicara pada kegiatan komunikasi. Menjadi strategi untuk menyebarluaskan informasi mengenai keberadaan mereka. Keengganan individu dalam berusaha untuk menyesuaikan diri nya dapat disebabkan oleh keinginan untuk mempertahankan identitas budaya nya yang telah terbentuk, alasan kekuasaan, dan alasan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, faktor penting dalam komunikasi adalah interaksi saling memahami satu sama lain terkait pembicaraan atau pesan yang disampaikan. Tetap menggunakan bahasa Indonesia selaku bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari nya sebagai mahasiswa pertukaran sehingga menjadi sulit untuk berpindah. Meskipun tetap menggunakan bahasa Indonesia, Informan U merasa bahwa lawan bicaranya akan paham dengan apa yang dirinya sampaikan, oleh karena itu hal tersebut menjadi alasan tidak menunjukkan adanya sebuah usaha dalam proses akomodasi komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia juga

dilakukan oleh informan A sebagai Kepala Suku untuk menyatukan antar mahasiswa pertukaran. Menegaskan kepada sesama mahasiswa pertukaran untuk mengutamakan bahasa Indonesia walaupun berbeda suku dan dialek atau logat nya masih lengket dengan bahasa asli mereka.

Kebudayaan yang saling berbeda satu sama lain tentu memiliki cara pandang yang juga berbeda, sikap etnosentrisme di lingkungan multikultural, dan stereotip yang berkembang di masyarakat sangat mudah untuk memercikan kemarahan dan menimbulkan konflik antar mahasiswa yang berbeda etnis. Informan G menjadi tidak terlalu banyak berbicara dengan individu lain yang berbeda bahasa untuk meminimalisir konflik berupa kata-kata yang dirinya ucapkan ternyata memiliki arti yang kurang sopan bagi lawan bicara. Hal tersebut juga terjadi dengan masyarakat Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka. Tidak begitu mengakomodasi bahasa Jawa dalam kegiatan pertukaran, informan G menggunakan pihak ketiga atau individu lain ketika berkomunikasi

dengan seseorang yang menggunakan bahasa Jawa, seperti dalam situasi jual beli.

Ketiadaan usaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok pendatang yang berbeda budaya khususnya dalam segi komunikasi terjadi oleh beberapa warga Padang yang ditemui oleh informan U. Pergeseran bahasa yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia membuat masyarakat Minang berusaha untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat tutur Minangkabau.

Penggunaan bahasa menjadi salah satu indikator yang kerap kali menghambat jalannya proses komunikasi, sehingga sulit dimengerti oleh lawan bicara yang berbeda budaya. Memilih untuk tetap menggunakan bahasa daerah meskipun individu yang menjadi lawan bicara telah menyampaikan ketidakpahamannya atas pesan yang disampaikan tersebut dapat melahirkan persepsi negatif di benak lawan bicara mengenai orang Minangkabau pada awal kedatangan ketika bertukar di Padang.

Pengalaman yang tidak mengenakan rupanya juga dialami oleh informan M ketika berada di wilayah pertukaran, bersumber dari perbedaan rupa etnis informan dan logat yang digunakan. Salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi multikultural adalah adanya kecenderungan individu dalam menempelkan stereotip negatif pada kelompok etnis berbeda, sehingga hal tersebut menghambat pemahaman serta interaksi yang positif.

Perlakuan diskriminasi yang dialami tersebut mempengaruhi informan M untuk membatasi diri dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan individu-individu tersebut sebagai bentuk tidak adanya usaha untuk menyesuaikan dengan beberapa mahasiswa yang melakukan diskriminasi terhadap dirinya, memilih untuk tidak melakukan interaksi apapun secara sengaja selain urusan kuliah atau tugas, walaupun kelompok rasis tersebut pernah mengajak informan M untuk sekedar berkumpul. Hal menarik ditemui oleh informan M, terdapat mahasiswa asal yang pernah mengikuti kegiatan pertukaran sebelumnya, bahwa mereka lebih terbuka dengan

menerima perbedaan dan menjadi lebih dekat dengan informan dibandingkan mahasiswa yang belum pernah mengikuti kegiatan pertukaran.

Berbagai alasan melatarbelakangi perilaku divergensi yang ditunjukkan oleh para informan, mulai dari keinginan untuk mempertahankan identitas budaya hingga respons terhadap pengalaman negatif. Perbandingan dengan Teori Akomodasi Komunikasi membantu kita memahami motivasi dan konsekuensi dari perilaku divergensi ini. Meskipun dalam beberapa situasi divergensi mungkin merupakan strategi untuk melindungi diri atau mempertahankan identitas, studi kasus juga menggarisbawahi potensi konsekuensi negatifnya terhadap komunikasi dan hubungan antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Penting untuk memahami dinamika konvergensi dan divergensi dalam komunikasi antarbudaya untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan harmonis.

### **Akomodasi Berlebihan**

Akomodasi Berlebihan berlangsung saat individu yang berkomunikasi

melakukan adaptasi secara berlebihan kepada lawan bicaranya yang dirasa terbatas terkait beberapa hal dan dapat mengakibatkan timbulnya miskomunikasi dalam proses interaksi.

Sejak awal kedatangan nya di Bali, informan A sebagai Kepala Suku selalu menarik perhatian mahasiswa pertukaran lainnya terkait hal yang dilakukan. Selalu aktif menyapa, berbasa-basi, dan bertanya dengan mahasiswa maupun masyarakat lokal. Ada kalanya ketika naik bus hendak bepergian, informan A selalu duduk di depan dan bertanya dengan sopir bus yang asli warga Bali mengenai kebudayaan yang ada di Bali, begitu juga kepada *Liaison Officer* yang menjadi target atas rasa penasarannya mengenai Bali. Namun, beberapa ada yang cukup risih ketika dirinya dianggap meniru dan berusaha keras untuk masuk ke dunia mereka.

Berusaha untuk melakukan adaptasi dengan penyesuaian melalui jarak kedekatan bersama lawan bicara menimbulkan perilaku bagi *outbounder* untuk mengabaikan pendapatnya sendiri dengan beberapa individu yang masih asing dalam proses diskusi untuk pengambilan keputusan, hal tersebut dilakukan selain untuk membuat orang

lain bahagia adalah untuk menghindari terjadinya konflik dengan orang baru di sekitarnya yang dirasa masih cukup asing untuk berinteraksi.

Menyesuaikan cara berbicara dengan masyarakat lokal turut diterapkan oleh informan G sebagai bentuk menyesuaikan diri kepada masyarakat Yogyakarta. Intonasi dalam berbicara mengikuti wilayah pertukaran dengan mengecilkan suaranya agar tidak mendapatkan teguran dan menyinggung lawan bicara dan juga karena ditakutkan terbilang kurang sopan ketika tidak sengaja berbicara dengan mengeluarkan suara yang nyaring. Berusaha terlalu keras untuk menyesuaikan dirinya dengan lawan bicara dapat menimbulkan ketidaknyaman dan kesalahpahaman antar pihak yang berinteraksi, walaupun penyesuaian tersebut dilakukan dengan niat baik untuk menghormati lawan bicara.

Melalui hasil temuan, memberikan contoh-contoh yang baik tentang bagaimana niat baik untuk mengakomodasi dapat berubah menjadi akomodasi berlebihan dengan konsekuensi negatif. Perilaku Informan A dan G, serta kecenderungan outbounder

untuk mengabaikan pendapat sendiri, menggambarkan bagaimana upaya penyesuaian yang melampaui batas wajar dapat dirasakan sebagai sesuatu yang tidak autentik, mengganggu, atau bahkan merendahkan oleh lawan bicara. Pemahaman tentang konsep akomodasi berlebihan dalam Teori Akomodasi Komunikasi membantu kita mengenali potensi jebakan dalam berkomunikasi antarbudaya dan menekankan pentingnya keseimbangan dalam menyesuaikan diri agar komunikasi tetap efektif dan saling menghormati.

## F. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi ini melibatkan berbagai aspek, terutama dalam hal komunikasi antarbudaya. Para *outbounders* mengalami gegar budaya yang bervariasi, mulai dari kejutan awal hingga penyesuaian diri. Interaksi sosial yang mereka lakukan, baik dengan sesama mahasiswa pertukaran maupun dengan masyarakat lokal, menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai dan kebiasaan budaya yang berbeda.

Proses komunikasi multikultural yang dialami oleh *outbounders* bersifat dinamis dan kompleks. Mereka perlu



membangun hubungan yang lebih  
dalam dengan individu dari budaya

berbeda, yang membutuhkan waktu dan upaya.

Stereotip dan prasangka seringkali muncul sebagai hambatan dalam komunikasi, namun pengalaman langsung berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat membantu meruntuhkan stereotip tersebut. Gagasan multikulturalisme menjadi relevan dalam konteks penelitian ini. Para *outbounders* belajar untuk menghargai keberagaman budaya dan membangun hubungan yang lebih inklusif. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa melalui interaksi antarbudaya, individu dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

*Outbounders* mengalami proses adaptasi yang kompleks dalam berkomunikasi. Mereka berusaha

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan cara menyesuaikan gaya bicara, intonasi, logat, dan topik pembicaraan untuk mengakomodasi budaya di wilayah pertukaran.

Hal tersebut bertujuan agar lebih mudah diterima dan terhubung dengan orang lain. Walaupun demikian, *outbounders* juga tetap mempertahankan identitas budaya asli dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia dan menghindari topik yang dianggap sensitif, hal ini seringkali terjadi karena kesulitan dalam mempelajari bahasa baru atau keinginan untuk menjaga jati diri. Selain itu,

Sebagian *outbounders* berusaha terlalu keras dalam menyesuaikan diri sehingga mengabaikan kenyamanan diri sendiri atau bahkan pendapat pribadi. Tekanan untuk diterima dalam kelompok baru menjadi salah satu penyebabnya.

## REFERENSI

- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi komunikasi pada mahasiswa beda budaya di kota Kupang. *Jurnal Management Komunikasi*, 4(1), 1-19.
- Anwar, R. N. (2022). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1106-1111.
- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan*

- Tinggi Umum Negeri). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- CNN Indonesia. (2021). "Riset PPIM UIN: Satu dari Tiga Mahasiswa di RI Intoleran" Riset PPIM UIN: Satu dari Tiga Mahasiswa di RI Intoleran (diakses 9 Mei 2024).
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, hlm 123.
- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). Literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat bali. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 402-423.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2021). *Pedoman Organisasi Baku Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, hlm. 9.
- Dodd, Carley H. (1998). *Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Giles, H. (Ed.). (2016). *Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts*. Cambridge University Press.
- Griffin, E. (1997). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGrawHill Companies, hlm 417-418.
- Hakim, A. (2021). Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota malang. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 405-413.
- Haryadi, H., & Silfana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Premu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No.1, hlm 8.
- Henry, et al. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, hlm 10-12.
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Hogenboom, M. (2018). "Orang-orang yang memalsukan logat mereka" Orang-orang yang memalsukan logat mereka - BBC News Indonesia (diakses 16 Agustus 2024).
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289-314.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3).
- Larasati, K. (2022). Akomodasi Komunikasi dalam Siar Islam Moderat Kiai Yahya Cholil Staquf di Channel YouTube TV NU (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- liliweri, A. (1994). *Komunikasi Verbal dan NonVerbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lisa, R. (2023). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN RUBAT MBALONG ELL FIRDAUS DESA TAMBAKSARI KECAMATAN KEDUNGREJA

KABUPATEN CILACAP (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

- Marnelly, TM. (2017). Dinamika sosial budaya masyarakat melayu pesisir. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 149-154.
- Miles, M. B. & Huberman A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills, Calif, Sage.
- Milyane, T. M., Dewi, N. P. S., Yusanto, Y., Putra, A. E., Natasari, N., Meisyaroh, S., ... & Mustika, A. (2023). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*. Bandung: Widina Media Utama, hlm 2.
- Muslich, M. (2024). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara, hlm 45.
- Oksari, A. A., Susanty, D., Wardhani, G. A. P. K., & Nurhayati, L. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 78-85.
- Pusat Informasi Kampus Merdeka. (2023). "Apa itu Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka?" Apa itu Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka? - Kampus Merdeka (diakses 27 Maret 2024).
- Putri, Y. N., & Anismar, A. (2020). Stereotip Mahasiswa Minangkabau terhadap Mahasiswa Suku Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 114-133.
- Richard West dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 223.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (3), 212, 225.
- Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai "Agent of Change dan Social Control". *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1542-1547.
- Sketsa Unmul. (2023). "Unmul Kirim 94 Mahasiswa ke Seluruh Penjuru Indonesia dalam Pertukaran Mahasiswa 2023" Unmul Kirim 94 Mahasiswa ke Seluruh Penjuru Indonesia dalam Pertukaran Mahasiswa 2023 - Sketsa Universitas Mulawarman (diakses 17 Mei 2024).
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1-14.
- Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi Dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional Di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1).
- Suheri, S. (2019). Akomodasi komunikasi. *Network Media*, 2(1).
- Syaiful, B. D. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Ting-Toomey, S. (2015). An intercultural journey: The four seasons. In *Working at the Interface of Cultures* (pp. 202-215). Routledge.

- Walidin, W., Syaifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- West, R & Turner, L. H. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, hlm 223.
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application (Vol. 2)*. New York, NY: McGraw-Hill
- Wibowo, A. B., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *JURNAL PENA EDUKASI*, 10(2), 89-96.
- Yasin, I., Ningrum, R. W., & Sarifa, S. (2023). Pandangan Mahasiswa Stkip Yapis Dompu Terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 96-105